



Adaptasi Siswa Albino dalam Menempuh Pendidikan

Fitri Febri Handayani¹, Khamim Dzarkasih Putro¹, Tarsisius Tukang², Ery Wati³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²STIKOM Uyelindo Kupang

³Universitas Jabal Qafur Sigli

E-mail: fitrifebrialhamid@gmail.com

Abstrak: Pada umumnya, baik siswa yang memiliki keterbatasan maupun siswa yang tidak memiliki keterbatasan memiliki permasalahan dalam belajar, baik masalah ringan, yang artinya dapat diselesaikan oleh diri sendiri maupun masalah yang berat, yang memerlukan perhatian atau bantuan dari orang lain. Salah satu permasalahan yang dialami Anak Albino ialah mengenai penglihatan yang memburuk, oleh sebab itu menyebabkan Anak Albino harus melakukan usaha-usaha agar mereka mampu mendapatkan informasi dalam menempuh pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adaptasi Siswa Albino dalam menempuh pendidikan. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap 10 siswa albino, baik yang selesai/sedang menempuh sekolah menengah atas/sejenisnya dan maupun yang sedang menempuh perguruan tinggi/universitas. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi investigator. Hasil analisis menunjukkan terdapat dua tema utama. Tema-tema ini menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa Albino, yaitu penyesuaian belajar dan penyesuaian sosial serta strategi yang digunakan dalam menghadapi penyesuaian tersebut.

Kata Kunci: Adaptasi, Albino, Pendidikan

Abstract: In general, both students who have limitations and students who do not have limitations have problems in learning, both mild problems, which means that they can be solved by themselves or serious problems, which require attention or help from others. One of the problems experienced by Albino Children is regarding deteriorating eyesight, therefore causing Albino Children to make efforts so that they are able to obtain information in their education. The purpose of this study was to determine the adaptation of Albino students in their education. Using qualitative research with a case study approach, data were collected through interview techniques to 10 albino students, both those who finished/currently studying high school/similar and those who are currently pursuing college/university. Data analysis uses the Miles & Huberman model which consists of collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The validity of the research data was carried out by means of the investigator's training. The results of the analysis show that there are two main themes. These themes describe the problems faced by Albino students, namely learning adjustments and social adjustments as well as the strategies used in dealing with these adjustments.

Keywords: Adaptation, Albinism, Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Adi, 2020), dimana didalamnya merupakan suatu usaha-usaha yang dijalankan secara sadar dan memiliki planning yang terdapat sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen saling berhubungan erat satu sama lain, tujuannya agar siswa memiliki akhlak yang baik termasuk memiliki karakter, nilai agama dan moral yang baik, memiliki kepandaian yang dibutuhkan dirinya, orang lain dan Negara, serta memiliki kecerdasan baik kecerdasan emosional, spiritual maupun intelek tual, disamping itu yang sangat diperlukan juga bagaimana cara menciptakan suasana

belajar agar siswa mampu ikut dalam pembelajaran secara aktif sehingga mampu memunculkan potensi dalam dirinya (Handoko & Gumantan, 2021).

Ada banyak problem dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti bagaimana agar sekolah mampu menciptakan SDM yang berkualitas, tidak jarang yang menjadi permasalahan ialah adanya sejumlah mata pelajaran yang dianggap sulit untuk siswa, kurang sesuainya metode pembelajaran yang diterapkan guru, kurangnya media dan sarana-prasarana dan disamping itu beragamnya gaya belajar yang dimiliki tiap-tiap siswa. Tantangan yang telah disebutkan tersebut membutuhkan pemecahan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien (Rozana et al., 2020).

Setiap siswa, baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan, memiliki potensi kesulitan dalam proses belajar, baik yang ringan, yang artinya dapat diatasi oleh diri sendiri maupun yang lumayan berat yang membutuhkan pertolongan dan perhatian dari orang lain. Permasalahan mendasar bagi anak Albino terletak pada lemahnya penglihatan atau disebut *low vision* yang mereka alami, yang terkadang permasalahan ini tidak di sadari oleh orang awam bahkan pendidik sendiri, sehingga sulit untuk menentukan apakah anak yang mengalami *low vision* termasuk anak berkebutuhan khusus atau termasuk anak normal hal ini didasarkan karena kurangnya pengetahuan mengenai layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa yang memiliki *low vision* (Firnanda, 2014).

Mengenai pemahaman tentang Albino, bukanlah sebuah pengetahuan yang populer dikalangan orang awam (Aulia Maharani et al., 2017) sehingga banyak orang menyamakan Albino dengan orang bule. Jika dilihat secara sekilas, Albino bisa dikatakan tidak memiliki permasalahan yang serius, dikarenakan mereka bisa melihat karena tidak buta, mereka bisa berjalan tanpa tongkat, mereka bisa mendengar dengan baik dan mereka bisa melakukan aktivitas seperti orang kebanyakan, namun jika dilihat lebih spesifik albino memiliki masalah yang serius, Masalah lemahnya penglihatan (*Law vision*) (Lynch & Lund, 2011).

Albinisme atau Albino berasal dari bahasa latin "*Albus*" yang berarti putih (Wikipedia). Albino terjadi di seluruh dunia. Orang dengan albinisme seringkali sangat pucat, memiliki gangguan penglihatan, rentan terhadap radiasi UV dari matahari dan sensitive terhadap cahaya (Lund., et al). Albino merupakan seorang anak yang terlahir dengan kurangnya pigmen melamin (Warna alami) dalam tubuh (Prameswary & Maulana, 2020). Kurangnya pigmen melamin ini menyebabkan seorang anak albino tidak memiliki warna dalam dirinya, baik warna kulit, rambut dan bulu-bulu lainnya serta mata (Fauzi., 2019). Hal ini disebabkan karena kelainan genetik (Arsal, 2018), dimana kelainan genetik ini merupakan Gen yang diwariskan dari orangtua, gen tersebut juga mampu membuat 1 dari 4 anak di satu keluarga dengan gen albino akan menjadi pembawa gen tersebut atau bahkan menjadi Albino (Ayu & Nurfa, 2017). Seorang dapat menjadi pembawa gen albino tanpa menunjukkan fenotif tertentu sehingga seorang anak albino dapat hadir dari orangtua yang bukan albino (Yuliadi & Moch, 2011).

Berdasarkan ciri fenotip, albino dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: *Oculocutaneous Albinism* (OCA) dan *Ocular Albinism* (OA) (Nindrasari et al., 2011). *Oculocutaneous Albinism* ialah albino yang sering dijumpai, dimana pada *Oculocutaneous Albinism* kehilangan pigmen pada mata, kulit dan rambutnya. tetapi ada juga yang memiliki rambut pirang, kuning/oranye atau bahkan coklat muda (Garza et al., 2016).

Sedangkan *Ocular Albinism* hanya kehilangan pigmen pada mata, sedangkan pada rambut dan kulit memiliki penampilan normal. Meskipun memiliki penampilan mata normal tetapi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Yuliadi & Moch, 2011)

Melamin memiliki peranan yang sangat penting dalam melindungi kulit manusia dari berbahayanya efek sinar Ultraviolet (Putri et al., 2018). Albino diakibatkan karena tidak ada atau kurangnya pigmen melamin pada tubuh (Franklin et al., 2018) sehingga kekurangan pigmen melamin ini dapat mengakibatkan kulit penderita albino mudah sekali terbakar jika terpapar langsung terhadap sinar matahari (<https://www.alodokter.com>), bahkan jika sering berada di bawah sinar matahari akan menyebabkan kulit iritasi dan beresiko terkena kanker kulit (fauzi, 2019). Albinisme dianjurkan untuk menggunakan sunlock dan menggunakan pakaian berlengan panjang serta dapat menggunakan topi dan kacamata hitam jika tidak berada dirumah agar tidak silau terhadap cahaya. (Lynch & Lund, 2011). Selain itu, akibat dari kurangnya pigmen melamin ini juga berpengaruh terhadap peningkatan resiko masalah pada mata (<https://www.halodoc>). Kurangnya pigmen melanin menyebabkan berkurangnya pigmentasi pada mata, meningkatkan kepekaan terhadap cahaya dan menurunkan kemampuan mata untuk menyerap cahaya. Akibatnya, albinisme dapat mengalami ketidaknyamanan dalam cahaya terang dan sering tampak menyipitkan mata atau menutup mata (Voice, n.d.). Hayes (dalam Firnanda, 2014) mengatakan kemampuan kognitif anak yang mengalami keterbatasan visual atau keterbatasan dalam penglihatan (*low vision*) tidak secara spontan membuat diri mereka rendah dalam kemampuan berfikirnya. meskipun ingatan visual kurang baik tetapi mereka mempunyai kemampuan konseptual yang baik sehingga memiliki daya ingat yang kuat. Hal yang menyebabkan sulitnya siswa albino beradaptasi pada lingkungan pendidikan ialah kurang tepatnya strategi belajar baik dari pengalaman maupun dari sumber bacaan siswa Albino sulit itu sendiri.

Menurut Calhoun & Acocella, tuntutan yang berasal dari lingkungan luar atau tempat seseorang berada baik lingkungan rumah, masyarakat maupun pendidikan sangat mempengaruhi proses adaptasi. Sejalan dengan pendapat Schneiders, adaptasi merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat aktivitas reaksi timbal balik dari mental dan usaha manusia untuk memperjuangkan sikap agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan psikis, ketakutan, rasa frustrasi, permasalahan-permasalahan dan untuk menyeimbangkan kesesuaian antara tuntutan internal dan eksternal yang meliputi lingkungan tempat tinggal sampai lingkungan menempuh pendidikan (Firnanda, 2014). Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, pentingnya meneliti mengenai bagaimana siswa Albino dapat beradaptasi dalam menempuh pendidikan, sehingga mereka dapat mengatasi keterbatasan-

keterbatasan dan berhasil memenuhi tolak ukur yang sudah diatur bagi siswa normal. Adaptasi tersebut terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa Albino yaitu mengenai lemahnya penglihatan yang mereka alami dalam menempuh pendidikan serta cara yang mereka tempuh dalam proses pendidikan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana pendekatan studi kasus dimaksudkan untuk mengetahui adaptasi siswa Albino selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tipe instrumental. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Albino yang sudah menempuh sekolah menengah atas atau sejenisnya dan mahasiswa Albino yang sedang berada di perguruan tinggi atau universitas dengan kriteria mengalami *low vision*. Dalam penelitian ini peneliti tidak menetapkan lokasi penelitian dikarenakan mengingat jarak tempat tinggal subjek yang berjauhan serta berbeda-beda antara satu sama lain terhadap tempat tinggal peneliti, oleh karena itu lokasi pada penelitian ini berdasarkan pada fleksibilitas kondisi yang ada di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek, yaitu darimana data diperoleh (Kurniasari et al, 2020) in general, the implementation of learning from home (BDR).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui subjek dan sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak kedua (Wulandari & Muzakki, 2018). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari siswa Albino yang telah menempuh sekolah menengah atas atau sederajat dan mahasiswa Albino yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dengan pedoman umum semi terstruktur (Septiani et al., 2021). Analisis data menggunakan model Miles Huberman yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Melati et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan utama dalam penelitian ini yaitu mengenai adaptasi siswa Albino dalam menempuh pendidikan yang berkenaan dengan hambatan penglihatan mereka, diperoleh 2 tema yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis, 2 tema tersebut meliputi: penyesuaian belajar dan penyesuaian sosial serta strategi pengupayaan yang dilakukan terhadap kedua tema tersebut.

Penyesuaian Belajar

Albino selalu dikaitkan dengan penglihatan yang buruk (*low vision*) sejak lahir, tetapi tidak mengalami kebutaan. Derajat gangguan penglihatan berbeda antar individu satu dan lainnya dan bersifat statis. Penglihatan rendah ini hadir sepanjang hidup, tetapi tidak akan memburuk seiring bertambahnya usia (Lund., et al). Dalam buku Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan, dijelaskan *low vision* merupakan istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan. *Low vision* merupakan bagian dari tunanetra, tetapi masih memiliki penglihatan meskipun sangat terbatas (Utomo & Muniroh, 2019). *Low vision* adalah rusaknya fungsi penglihatan yang tidak dapat dikembalikan seperti keadaan semula meskipun melalui penanganan medis, seperti operasi, penggunaan obat-obatan, dan tidak dapat dikoreksi secara refraktif dengan kacamata ataupun lensa kontak (Syari & Wati, 2021).

Anak yang mengalami *low vision* masih mempunyai sisa penglihatan (Firnanda, 2014), dimana sisa penglihatan ini masih dapat digunakan untuk melakukan rutinitas harian seperti berjalan tanpa bantuan tongkat meskipun mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosenya (Utomo & Muniroh, 2019), mampu membaca buku/koran/ menonton televisi dengan jarak yang sangat dekat, tidak dapat membaca tulisan di papan tulis dan sering tersandung bila berjalan (Pusat Mata Nasional). Menurut WHO kategori *low vision* dibagi menjadi 3 kategori yaitu: moderate, severe, dan profound visual impairment. Kategori pertama *moderate visual impairment* dengan kriteria tajam penglihatan terbaik $<6/18 - 6/60$. Kategori kedua *evere visual impairment* dengan kriteria tajam penglihatan terbaik antara $<6/60 - 3/60$. Dan kategori ketiga *profound visual impairment* dengan kriteria tajam penglihatan terbaik $<3/60 - 1/60$ (Edwiza, 2017).

Beberapa masalah penglihatan anak albino yang terkait dengan *low vision*, diantaranya (1) *Nystagmus*, Mata yang 'goyang' karena gerakan mata yang tidak disengaja dari sisi ke sisi, yang memburuk saat lelah atau stres. Meskipun mata bergerak, orang dengan albinisme mampu melihat gambar dengan stabil; (2) *Fotofobia*, yaitu Sensitivitas ekstrim terhadap cahaya terang. Kacamata hitam atau topi bertepi lebar akan membantu mengurangi silau; (3) *Miopia* (rabun jauh), yaitu ketidakmampuan untuk melihat secara jelas kecuali jika cara melihatnya cenderung dekat dengan objek yang ingin dilihat; (4) *Astigmatisme*: rabun ganda; (5) *Strabismus* atau juling (Garza et al., 2016).

Keterbatasan dalam penglihatan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian belajar siswa Albino, dari 10 responden memiliki permasalahan penglihatan yang berbeda-beda, dimulai dari ada yang jarak baca buku bacaan normal kurang dari 1 jengkal dan ada yang lebih dari 1 jengkal. Begitu pula dengan

kondisi pencahayaan ruangan di kelas, ada yang kesulitan membaca saat ruang kelas menghidupkan lampu di saat cuaca mendung, ada yang lebih nyaman duduk didekat jendela dengan pencahayaan alami tetapi tidak terlalu terang dan ada pula yang lebih nyaman membaca dibawah cahaya lampu dengan pencahayaan yang pas bagi mata mereka. Namun, disamping beragam permasalahan penglihatan yang mereka alami, semua memiliki persamaan yaitu tidak mampu membaca tulisan yang tertuang di papan tulis dengan jarak sebagaimana biasanya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering kali pendidik menggunakan papan tulis sebagai sarana pemberian ilmu pengetahuan, namun dengan kegiatan tulis menulis di papan tulis inilah yang membuat siswa Albino mengalami permasalahan dan perlu melakukan usaha-usaha yang lebih agar mereka mampu mendapatkan informasi yang tertuang di papan tulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada berbagai usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan informasi yang tertuang di papan tulis, diantaranya: didekte oleh teman yang bersedia, meminjam catatan/buku teman, berdiri disisi papan tulis untuk menulis (menulis sambil berdiri), mengangkat kursi agar lebih mendekat ke papan tulis, menggunakan teropong yang diresepkan oleh dokter, menggunakan kamera handphone untuk memotret tulisan dipapan tulis (yang biasa dilakukan mahasiswa).

Permasalahan lainnya ialah kesulitan dalam mengoperasikan komputer/laptop. 8 dari 10 responden mengatakan sangat kesulitan untuk mengoperasikan komputer/laptop. Kesulitan ini meliputi: silau terhadap cahaya layar yang mengakibatkan bola mata terasa sakit dan perih saat penatapnya dengan durasi waktu tertentu, sulit membaca tulisan di komputer/laptop, sering kehilangan jejak kursor, disamping itu karena kurang terbiasanya siswa albino berhadapan langsung oleh computer/laptop mengakibatkan mereka kurang cakap dalam menggunakannya, bahkan hingga saat ini masih menghindari aktivitas yang berkenaan dengan komputer/laptop.

Penyesuaian Sosial

Memburuknya penglihatan juga mengakibatkan terhambatnya dalam melakukan interaksi sosial. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh McGaha & Farran (dalam Firnanda, 2014) menunjukkan bahwa anak tunanetra baik buta maupun *low vision* menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya yang memiliki penglihatan baik. 6 dari 10 informan yang dibawancarai mengatakan memiliki kesulitan atau hambatan dalam melakukan interaksi atau adaptasi diri dalam bersosial. Salah satu faktor utama penyebabnya ialah, keterbatasan dalam penglihatan, dimana dalam keterbatasan penglihatan ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas sederhana yang bahkan sangat mudah dilakukan oleh siswa

normal, seperti: kesulitan mengenali orang, kesulitan menyapa orang yang bertemu di jalan dan kesulitan dalam mengartikan isyarat-isyarat nonverbal seperti: lambaian tangan, isyarat tangan, ekspresi wajah, tatapan mata, gestur tubuh, dan lainnya. Hal ini yang membuat mereka lebih suka berdiam diri dirumah, lebih suka beraktivitas sendiri tanpa melibatkan orang lain, memilih aktivitas yang tidak melibatkan lingkungan *outdoor*.

Terkait permasalahan di atas ada suatu upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan agar tidak memburuknya permasalahan sosial tersebut, diantaranya: sering berbicara dengan orang yang telah dikenal, mengenali suara orang yang telah dikenal sebelumnya, peka terhadap suara langkah kaki, mengenali bentuk tubuh orang yang telah dikenal, mengenal pakaian yang biasa dipakai.

Akibat dari terbatasnya penglihatan ini Albino cenderung sering di pandang sombong karena sering tidak dapat mengenai isyarat nonverbal ketika teman menyapa atau Albino cenderung jarang menyapa teman terlebih dahulu saat bertemu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Albinisme terjadi di seluruh dunia tanpa mengenai jenis kelamin, etnis, suku, agama, kebudayaan dan lainnya yang mana Albinisme disebabkan oleh faktor kelainan genetik yang dibawa oleh salah satu orangtua mereka, dimana kelainan genetik ini mengacu pada kurangnya pigmen melamin (Warna alami) dalam tubuh yang mengakibatkan mereka cenderung berkulit dan bulu pucat, memiliki gangguan penglihatan (*low vision*), rentan terhadap radiasi UV dari matahari dan sensitive terhadap cahaya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi anak Albino ialah mengenai penglihatan. Dimana permasalahan pada penglihatan ini membawa mereka pada penyesuaian-penyesuaian yang harus mereka lakukan dalam dunia pendidikan, penyesuaian ini meliputi penyesuaian belajar dan penyesuaian dalam bersosial. Penyesuaian ini harus ditempuh agar mereka memiliki kesamaan hak dalam menerima ilmu dan pengalaman yang ada di sekolah seperti yang didapat oleh anak-anak normal.

Saran

Kepada pendidik, orangtua, orang dewasa dan teman, sesungguhnya anak yang memiliki keterbatasan baik ringan maupun sedang mereka butuh dipahami, bukan memberi pemahaman, artinya jika menghadapi anak yang memiliki keterbatasan hendaknya pahami bagaimana mereka, bukan mereka yang berusaha memberi pemahaman kepada orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan.

Kepada anak Albino, baik *lau vision maupun tunatera* semoga lebih dapat membuka diri kepada orang lain agar permasalahan yang dihadapi bisa dibicarakan bersama, jangan takut dan jangan merasa sendiri, yakinlah bahwa meskipun keterbatasan yang dihadapi sukar diobati tetapi ada orang-orang disekitar yang selalu memahami dan memberikan dukungan. Pemberian dukungan dan pemahaman tentunya harus dimulai dari diri sendiri, bagaimana bisa membuka diri kepada orang lain. Jangan takut, jangan segan dan terus semangat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, B. S. (2020). *Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), 2020, 33-39.*
- Arsal, A. F. (2018). *Genetika I: Arif Memahami Kehidupan.* Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Aulia Maharani, S. N., Noviekayati, I., & Meiyuntariningsih, T. (2017). Efektivitas Expressive Writing Therapy Dalam Menurunkan Tingkat Stress Pada Remaja Dengan Albino Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 6(2), 98–110.* <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1299>.
- Ayu, D., & Nurfa, V. (2017). Kurangnya Komitmen Negara dan Organisasi Internasional Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Terhadap Albino di Tanzania. *6(1), 87–95.*
- Edwija, D., S. (2017). Penatalaksanaan Low Vision Untuk Pasien Moderate Visual Impairment dengan Oculocutaneous Albinism. Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. *April, 0–10.*
- Fauzi. Konsep Diri Penyandang Albino Di Provinsi Riau. *Jom Fisip, 6, 1–12.*
- Firnanda, T., H. (2014). Penyesuaian Diri Penyandang Low Vision Dalam Melewati Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 9(1), 1–14.*
- Franklin, A., Lund, P., Bradbury-jones, C., & Taylor, J. (2018). *Children with albinism in African regions: their rights to 'being' and 'doing.'* 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0144-8>.
- Garza, K., Gorman, J., Cowan, C., & Sewell, D. (2016). *A kit designed to guide parents and general education teachers in supporting students with albinism in the classroom.* A NOAH Program In Collaboration with TSBVI Teachers. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 18 Oktober 2021 pukul 21:00 WIB
- <https://www.alodok.com>. diakses pada 18 Oktober 2021 pukul 22:30 WIB.
- <http://www.halodoc.com>. diakses pada 18 Oktober 2021 pukul 22:10 WIB.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 6(3), 1–8.*
- Lynch, P., & Lund, P. (2011). *People With Albinism In Malawi.* 1–43.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3062–3071.* <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Moch. Agus Krisno Budiyanto, Universitas Muhammadiyah Malang “Kajian Genetika Populasi Pada Studi Kasus Penyakit Albino di Indonesia” <https://aguskrisnoblog.wordpress.com/2012/01/11/kajian-genetika-populasi-pada-studi-kasus-penyakit-albino-di-indonesia-2/>
- Nindrasari, G., Meitiniarti, I., & Mangimbulude, J. Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi 197. *Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi 15, 4(Oca 4), 16–34.* <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php> (2011). [/prosbio/article/download/748/416](http://prosbio/article/download/748/416)
- Handoko, D., & Gumantan, D. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Olahraga Di SMA Negeri 1 Baradatu Dwi. *Journal of Physical Education (JouPE).* <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanolahraga/inde>
- P., Lund, Masah, B., & Linch, P. Albinism: Information Pamphlet For Teachers. Education Guides.
- Prameswary A., & Maulana, R., R. (2020). Peran Pola Komunikasi Keluarga Dalam Ketahanan Sosial Anak Albino (Studi Pada Keluarga Di Komunitas Albino Indonesia. *journal e-Proceeding of Management: Vol.7, No.2 Agustus 2020.*
- Pusat Mata Nasional. Rumah Sakit Mata CICENDO. *Lov Vision: Penglihatan Terbatas.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, W. E., Kurniawati, Y., & Djauhari, T. (2018). Depigmenting Agent Melanotoksik Pada Pengobatan Melasma. *Medical and Health Science Journal, 2(2).* <https://doi.org/10.33086/mhsj.v2i2.584>
- Rozana, S., Fakultas, D., Islam, A., Pembangunan, U., & Budi, P. (2020). Pengaruh Inovasi Permainan Tradisional “Engklek” Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Tk Melati Jl Klambir V Psr II Desa Klambir V Kebon Kab. Deli Serdang. *13(1), 42–58.*
- Septiani, A. N., Masijawati, I., Hayati, V., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Cirebon, U. M. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter di

- SDN Ciremai Giri Kota Cirebon. 367–370.
- Syari, Z. Y., & Wati, R. (2021). Manajemen Low Vision Pada Anak Usia Sekolah. *Human Care*, 6(1), 1–12. <https://lens.org/052-260-833-790-404>.
- Utomo, & Muniroh, N. (2019). Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglihatan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Voice, S. (n.d.). Albinism An Information Booklet for Teachers in Tanzania
- Wulandari, D. A., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam. *Vol. 4, No*, 1–19. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady Email